



Pengaruh Model Kontekstual Teknik Teratai terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SDN Kota Bengkulu

Nadia Yossi Meribet Sibarani^{1*}, Resnani², Neza Agusdianita³

^{1,2,3}Program Studi PGSD, Universitas Bengkulu, INDONESIA

^{1,2,3}Jl. Cimanuk KM 6,5 Padang Harapan Kota Bengkulu, Indonesia

* Korespondensi: E-mail: nadiasibarani945@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the Influence of Usage of Contextual Model of Lotus Technique to Writing Poetry Skill of Grade V of SDN at Gugus III of Bengkulu City. This type of research is quantitative research. The research method used is Quasi Experimental Design by using the design type The Matching Only Posttest Control Group Design. The population in this study is all students of State Elementary School students of class V in Gugus III of Bengkulu City. The sampling technique using Cluster Random Sampling and obtained V SDN 57 Kota Bengkulu as experiment class with the number of 24 students and class of SD SDN 17 Kota Bengkulu as control class amounted to 24 students. The research instrument used in the form of a test of writing poetry given through posttest (after the learning took place). The data of this research were analyzed using descriptive and inferential analysis (t-test). Data of this research are analyzed by using inferential analysis that is t-test (mann whitney u test). From result of research known by result of t-test with tcount equal to 6,20 and value table with significant level 5% 4,390. So with thitung (6.20) > ttable (4,390). The value of tcount obtained is bigger than ttable value hence can be concluded that there is influence of usage of contextual model of lotus technique to poetry writing skill of class V SDN student in Gugus III Kota Bengkulu.

Keywords: Abilities, Writing, Poetry, Contextual Model of Lotus Technique

1. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dipelajari siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Dengan menulis siswa dapat mewujudkan kemahiran berbahasa yang manfaatnya besar bagi kehidupan manusia, khususnya para siswa karena dengan menulis siswa dapat menyampaikan pesan sebagai alat atau medianya. Meskipun demikian, kondisi realita pada beberapa sekolah menunjukkan bahwa menulis

menjadi kegiatan yang masih sulit bagi siswa. Menurut Suparno (2011: 1.4) bahwa pembelajaran menulis bahasa Indonesia kurang diminati oleh siswa sekolah dasar (SD) karena kurang mendapat perhatian baik dari guru ataupun dari siswa akibatnya kebiasaan siswa dalam menulis kurang memadai. Hal ini disebabkan oleh peran guru yang kurang maksimal dalam proses pembelajaran. Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, guru harus mengetahui dan memahami perilaku siswa dalam pembelajaran bahasa

Indonesia, karena setiap siswa memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda.

Dalam menciptakan situasi pembelajaran, guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran dengan tepat sesuai tingkat perkembangan siswa agar kendala atau hambatan belajar yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat dikurangi. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan suatu situasi/kondisi belajar yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan pola dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Menurut Sanjaya (2012: 265) model kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka. Melalui model pembelajaran kontekstual ini guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterangan, cara berpikir dan mengekspresikan ide.

Untuk mencapai tujuan model pembelajaran kontekstual ini, model tersebut memiliki komponen sebagai berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik. Dari karakteristik yang ada di dalam pembelajaran berbasis kontekstual, peneliti menggunakan model kontekstual teknik teratai yang

merupakan teknik mengajar yang bersumber pada beberapa karakteristik pembelajaran dari model kontekstual (Sanjaya, 2012: 265).

Teknik teratai adalah teknik mengajar yang bersumber pada model kontekstual. Dalam teknik ini terdapat tiga kegiatan dasar, sesuai dengan nama teknik tersebut yaitu ter; terjun, at; amati, ai; rangkai. Jadi, dalam teknik ini siswa akan diarahkan langsung ke lapangan sehingga mereka dapat mencari inspirasi langsung dari alam yang ada di sekitar mereka. Kemudian siswa diminta untuk mengamatinya lalu menuliskannya dalam sebuah puisi. Dengan teknik ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memperoleh inspirasi dan menciptakan kreativitas siswa dalam menulis puisi yang tetap memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi (Sanjaya 2012: 265).

Penggunaan teknik teratai ini dianggap cocok diterapkan pada siswa SD kelas V karena siswa langsung terjun ke lapangan, dalam penggunaan model kontekstual teknik teratai bukan hanya memberikan pengetahuan tentang lingkungan akan keindahan saja yang akan dipelajari, tetapi meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan dan kepedulian dengan kondisi lingkungan (Hamzah, 2013: 35). Hal itu akan membuat pembelajaran yang menarik dan dapat memancing ide-ide yang keluar dari pikiran siswa untuk dituangkan dalam sebuah puisi.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Penggunaan Model kontekstual Teknik Teratai (Terjun, Amati, Rangkai) Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas

V SD Negeri Pada Gugus III Kota Bengkulu”.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan metode eksperimen semu. Dalam metode eksperimen terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Kelas pertama menjadi kelas eksperimen, dalam proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Kontekstual Teknik Teratai. Sedangkan kelas kedua menjadi kelas kontrol, dalam proses pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional. Desain penelitian yang digunakan yaitu *The Matching only Posttest Control Group Design*.

3. HASIL

Data hasil posttest menunjukkan pada kelas eksperimen nilai tertinggi yaitu 85, nilai terendah yaitu 50 dengan jumlah nilai 17110 dan rata-rata 71,25. Standar deviasi 10,36 dengan varian 107,41. Pada kelas kontrol nilai tertinggi yaitu 80, nilai terendah yaitu 40 dengan jumlah nilai 1585 dan rata-rata 66,04. Standar deviasi 10,21 dengan varian 104,24.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis menggunakan uji-t, peneliti melakukan uji prasyarat hipotesis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hal ini bertujuan agar data yang ingin diuji berdistribusi normal dengan varian yang homogen. Uji normalitas dan uji homogenitas yang peneliti lakukan yaitu data hasil posttest siswa.

Berdasarkan uji normalitas hasil posttest siswa, diperoleh hasil *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Pada hasil posttest kelas eksperimen diperoleh $X^2_{hitung} = 10,30$ dengan $X^2_{tabel} = 11,07$ dan pada kelas kontrol $X^2_{hitung} = 8,57$ dengan $X^2_{tabel} = 11,07$.

Berdasarkan uji homogenitas hasil *posttest* siswa, Diperoleh $F_{hitung} = 1,03$ dengan $F_{tabel} = 2,01$. Dari hasil perhitungan menunjukkan $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa hasil posttest siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen. Setelah uji prasyarat hipotesis selesai dilakukan dengan hasil data yang normal dan homogen, maka peneliti melakukan uji hipotesis yaitu dengan uji-t. Berdasarkan hasil uji hipotesis (Uji-t) *posttest* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh $t_{hitung} = 6,20$ dengan $t_{tabel} = 4,390$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat perbedaan hasil *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Adapun rekapitulasi hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian
Posttest

Deskripsi	Eksperimen	Kontrol
Nilai Tertinggi	85	80
Nilai Terendah	50	40
Jumlah	17110	1585
Rata-rata	71,25	66,04
Standar Deviasi	10,36	10,21

Varian	64,80	60,52
Uji Normalitas		
χ^2 hitung	10,30	8,57
χ^2 tabel	11,07	11,07
Uji Homogenitas		
F hitung		1,03
F tabel		2,01
Uji Hipotesis		
t hitung		6,20
t tabel		4,390

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang kemampuan menulis puisi yang dianalisis menggunakan deskripsi dan statistik inferensial maka didapat hasil perhitungan statistik deskriptif yakni terlihat pada rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 71,25 lebih besar dari kelas kontrol sebesar 66,04. Terlihat perbedaan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen dengan nilai rata-rata kelas kontrol, hal ini menunjukkan kemampuan menulis puisi posttest kelas eksperimen yang menggunakan teknik teratai lebih baik dari kelas kontrol dengan pembelajaran tanpa menggunakan model kontekstual teknik teratai. Statistik inferensial yakni terlihat bahwa nilai thitung sebesar 6,20 lebih besar dari ttabel sebesar 4,390 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan penggunaan model kontekstual teknik teratai terlihat pada saat penelitian siswa lebih fokus pada saat pembelajaran, siswa lebih tertarik dan antusias pada saat diajak ke lapangan, serta siswa lebih mudah dalam menuangkan gagasan.

serta ide pada saat menulis puisi, sehingga disimpulkan terdapat pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual teknik teratai terhadap kemampuan menulis puisi siswa di kelas V SD Negeri Gugus III kota Bengkulu. Berdasarkan jurnal penelitian Fathul Hidayati (2017: 222) menyatakan bahwa penggunaan model kontekstual teknik teratai dalam

kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia efektif untuk membuat kemampuan menulis puisi siswa dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan teknik. Melalui model kontekstual teknik teratai dapat membuat kualitas dalam pembelajaran menjadi lebih baik dan berkualitas. Penggunaan model kontekstual teknik teratai efektif dalam membantu guru menyampaikan pembelajaran di kelas sehingga mampu mengoptimalkan ketercapaian tujuan pembelajaran Menurut Sanjaya (2012: 265) model kontekstual teknik teratai merupakan model yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghunugkannya dengan situasi kehidupan yang nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka. Sesuai dengan hasil penelitian ini tentang kemampuan menulis puisi pada pemberian posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa hasil kemampuan menulis puisi berdistribusi normal dan homogen, serta mendorong dan meningkatkan motivasi siswa, dan juga dapat ditunjukkan pada kelompok kecil atau besar, kelompok heterogen, Sehingga, mampu menarik perhatian siswa, siswa menjadi lebih fokus saat pembelajaran, serta menimbulkan ide-ide kreatif saat menulis puisi. Proses pembelajaran yang berlangsung pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

dilaksanakan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dirancang sebelumnya. Proses pembelajaran yang berlangsung pada kelas eksperimen dan kelas kontrol secara keseluruhan sama. Perbedaannya terletak pada kelas eksperimen yang menggunakan model kontekstual teknik teratai pada pembelajaran menulis puisi, sedangkan pada kelas kontrol tidak menggunakan model kontekstual teknik teratai. Terdapatnya pengaruh yang signifikan pada kemampuan menulis puisi dengan menggunakan model kontekstual teknik teratai pada saat melakukan penelitian terlihat pada kelas eksperimen di mana siswa diberikan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model kontekstual teknik teratai, dalam pelaksanaan pembelajaran siswa menjadi lebih antusias dibandingkan dengan kelas kontrol. Penggunaan model ini juga menumbuhkan ketertarikan siswa dalam menulis puisi, seperti ketika peneliti mengajak siswanya untuk terjun ke lapangan dengan tema keindahan alam di lingkungan sekolah. Menurut Lestari dalam jurnal penelitian, (2017: 215) mengemukakan bahwa mengingat siswa sekolah dasar adalah masa di mana anak masih suka bermain dan lebih senang serta mudah memahami pembelajaran apabila pembelajaran yang dilakukan bersifat konkret dan mengandung unsur keindahan. Sehingga dibutuhkan suatu inovasi pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Inovasi pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai variasi terhadap penggunaan metode, media, model dan lain

sebagainya yang mampu membantu guru dalam menyampaikan materi dengan kreatif. Penilaian kemampuan menulis puisi siswa ini meliputi lima komponen yaitu keakuratan tema dan makna, kekuatan imajinasi, ketepatan diksi, pendayaan pemajasan dan citraan (Nurgiyantoro, 2010: 487). Pemberian posttest pada kedua kelas dengan soal yang sama setelah pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa hasil posttest yang diperoleh oleh siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan penggunaan model kontekstual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis puisi siswa.

5. SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian kemampuan menulis puisi di kelas V SDN 57 Kota Bengkulu dan VB SDN 17 Kota Bengkulu, yang kemudian dilakukan pengolahan data untuk menghasilkan analisis serta pembahasan yang diperoleh pada perhitungan uji-t pada posttest hasil kemampuan menulis puisi siswa maka thitung (6,20) > ttabel (4,390). Dengan demikian, pengujian hipotesis uji-t nilai posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan analisis dapat dikatakan bahwa thitung > ttabel yang artinya hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model kontekstual teknik teratai terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas V di SD Negeri 57 Kota Bengkulu dan kelas VA SD Negeri 17 Kota Bengkulu.

6. REFERENSI

- Riduwan, M, B.A., (2012), Metode dan Teknik Penyusunan Proposal Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Riyanto, Agus., (2013). Statistika Informasi. Bandung: Nuha Medika
- Suparno & Yunus , M. (2008), Keterampilan Dasar Menulis. Jakarta: Universitas Terbuka .
- Suparno & Yunus , M. (2008), Keterampilan Dasar Menulis. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Saddhono, K & Slamet, Y. (2012), Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia. Bandung: Putra Darwati.
- Sanjaya, Wina H., (2012). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Media Group.
- Sumardi.(2013), Pengertian Puisi. <http://clupst3r.wordpress.com/2012/10/23/100-pengertian-puisi-menurut-para-ahli/>.
- Santosa. (2005), Materi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Jakarta Universitas Terbuka.
- Sugiono,(2012), Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R D. Bandung: Alfabeta
- Winarni, W Endang.2011. Penelitian Pendidikan. Bengkulu; FKIP Universitas Bengkulu.
- Hood, D. A. (2001). Invited Review: contractile activity-induced mitochondrial biogenesis in skeletal muscle. *Journal of applied physiology*, 90(3), 1137-1157.
- Hood, D. A., Irrcher, I., Ljubicic, V., & Joseph, A. M. (2006). Coordination of metabolic plasticity in skeletal muscle. *Journal of experimental biology*, 209(12), 2265-2275.
- Howitz, K. T., Bitterman, K. J., Cohen, H. Y., Lamming, D. W., Lavu, S., Wood, J. G., Zipkin, R. E., Chung, P., Kisielewski, A., Zhang, L. L., Scherer B., & Sinclair D. A. (2003). Small molecule activators of sirtuins extend *Saccharomyces cerevisiae* lifespan. *Nature*, 425(6954), 191-196.
- Ishihara, N., Nomura, M., Jofuku, A., Kato, H., Suzuki, S. O., Masuda, K., Otera, H., Nakanishi, Y., Nonaka, I., Goto, Y., Taguchi, N., Morinaga, H., Maeda, M., Takayanagi, R., Yokota, S., & Mihara, K. (2009). Mitochondrial fission factor Drp1 is essential for embryonic development and synapse formation in mice. *Nature cell biology*, 11(8), 958-966.